

ANALISIS KARAKTERISTIK MAHASISWA DALAM MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM BERBASIS KEBHINNEKAAN (PSI-BK) SEBAGAI DAYA TANGKAL RADIKALISME DI PERGURUAN TNGGI

Oleh :

Heri Effendi¹, Siti Aisyah², Muspardi³, Muhammad Sahnan⁴, H. Muslim⁵

¹Fakultas Pendidikan IPS Dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

¹effendiheri550@gmail.com

²Fakultas Pendidikan IPS Dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

²Sa4167505@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Adzkia

³muspardikoga@gmail.com

⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bung Hatta

⁴msahnan772@gmail.com

⁵Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Bung Hatta

⁵muslimtawakal@ymail.com

Abstrak

Pada era revolusi Industri 4.0 Perguruan Tinggi memiliki peranan yang sangat strategis sebagai pusat pengembangan Ilmu Pengetahuan memiliki tanggung jawab moral dalam mendesain budaya dan peradaban suatu bangsa yang berbasis pada nilai-nilai etika moral, dan akhlak, kampus juga menjadi tempat bertemunya mahasiswa dengan beragam perbedaan, mulai dari latar belakang, suku, ras, dan agama, beragam lintasan perbedaan tersebut berkumpul dalam satu wadah komunitas intelektual. Dengan keragaman tersebut kampus menjadi garda terdepan dalam menjaga dan mengawal ideologi dan kebhinnekaan. Radikalisme yang dulunya hanya diarahkan kepada kelompok masyarakat kurang terdidik. Kini sudah meluas hingga kelompok terpelajar atau mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konsep Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan (PSI-BK) sebagai daya tangkal radikalisme di Perguruan Tinggi. Selanjutnya untuk mencapai tujuan dan target yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, dilaksanakan penelitian pengembangan model Sugiyono, dengan langkah-langkah : (1) potensi dan masalah), (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) perbaikan desain, (6) Uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba produk, (9) revisi produk, (10) pembuatan produk masal. Analisis potensi dan masalah telah dilakukan observasi, wawancara dan angket kepada mahasiswa. Subjek dan lokasi penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah di Institut pendidikan Tapanuli Selatan dan mahasiswa Prodi PPKn dan PGSD Universitas Bung Hatta Padang. Sesuai target penelitian pada tahun pertama (tahun 2019), dari hasil analisis karakteristik mahasiswa, maka diperlukan rancangan model yang memuat proses pembelajaran sebagai berikut: (1) pengorganisasian mahasiswa secara heterogen, (2) pengorganisasian mahasiswa untuk berbagi inspirasi (3) Hasil *need assesment* mengungkapkan responden setuju perlunya pengembangan model pembelajaran sejarah Islam berbasis kebhinnekaan (PSI-BK) sebagai daya tangkal radikalisme di Perguruan Tinggi untuk ditindaklanjuti dengan uji validasi ahli dan uji coba dalam penelitian berikutnya pada lingkup yang lebih luas.

Kata Kunci: Karakteristik Mahasiswa, Model Pembelajaran, PSI-BK, Radikalisme, Perguruan Tinggi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003). Secara eksplisit maupun implisit orientasi penyelenggaraan sistem pendidikan nasional tersebut sangat menekankan pada upaya pengembangan pendidikan nilai (moral) dan akhlak mulia para pelakunya.

Di era revolusi Industri 4.0, kampus memiliki peranan yang sangat strategis sebagai pusat pengembangan Ilmu Pengetahuan memiliki tanggung jawab moral dalam mendesain budaya dan peradaban suatu bangsa yang berbasis pada nilai-nilai etika moral, dan akhlak. Dari sejarah klasik hingga moderen menunjukkan kepada kita, perubahan suatu bangsa digerakkan oleh kaum cerdas pandai, pemikir, teknokrat seperti mahasiswa. Kampus jangan menjadi menara gading yang hanya berbicara pada tataran konsep besar makro, namun bisa memberikan solusi nyata ditengah-tengah masyarakat jangan sampai mengabaikan fungsi kampus sebagai pilar moral, agama, budaya dan wahana integrasi bangsa.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keberagaman, baik dari segi jenis kelamin, bangsa, maupun suku, Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat al Hujurat ayat 13: Artinya sebagai berikut: Hai Manusia sesungguhnya Kami ciptakan Kamu terdiri dari laki-laki dan Perempuan, dan Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah kamu yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha Melihat lagi mengkhabarkan. Berdasarkan ayat tersebut, terlihatlah adanya keberagaman yang harus disadari oleh setiap manusia, sehingga tercipta rasa saling menghormati antara yang satu dengan yang lainnya. Keberagaman seharusnya menimbulkan 5 Ta, yaitu ta'aruf yakni saling kenal mengenal, Takaful yaitu saling melengkapi, Tadhamun yakni saling mendukung, Ta'awun yakni saling tolong menolong, Taraahum yakni saling sayang menyayangi. Di mana kesemuanya itu saling membutuhkan, dan saling berbagi. Keragaman dalam berbagai dimensi kehidupan manusia adalah cara lain untuk menunjukkan bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Pada akhirnya kesadaran tentang keberagaman menumbuhkan persatuan dan kesatuan serta keinginan untuk menjalin kehidupan bersama secara harmonis.

Praktek pendidikan yang mengesampingkan unsur nilai, moral, dan akan membawa manusia sebagai pelaku pendidikan dalam kondisi kehidupan yang tidak nyaman. Hal ini dapat dilihat dari gejala degradasi moral masyarakat yang semakin memprihatinkan antara lain: kurang adanya kejujuran, tidak amanah, kurang rasa tanggung jawab, kurang disiplin, serta kurangnya integritas diri terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, bahkan bisa menimbulkan demoralisasi dan dehumanisasi ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan tingginya angka korupsi, tingginya tingkat kerusakan lingkungan alam, tingginya angka kriminalitas, serta maraknya aksi kekerasan dalam bentuk teror termasuk upaya separatisme di negeri ini. Kekerasan atas nama agama telah menghiasi perjalanan sejarah bangsa Indonesia selama beberapa dekade terakhir. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa kerusakan, seperti: peristiwa yang terjadi di Poso, kerusakan Ambon dan beberapa aksi pengeboman di berbagai wilayah tanah air. Setidaknya telah terjadi lebih dari 20 kali peristiwa pemboman sejak tahun 2000 sampai sekarang (Susanto, Edi. (2006) di beberapa kampus perguruan tinggi, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme sangat tinggi.

Hal ini terungkap dalam penelitian yang berkaitan dengan Islam kampus yang melibatkan 2.466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan *amar makruf nahi*

munkar dalam bentuk *sweeping* tempat-tempat yang dianggap sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1.594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*. sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung *sweeping*, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung *sweeping* beralasan bahwa kegiatan *sweeping* tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%) mendukung *sweeping* karena berpendapat bahwa aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (Munip, A. (2012:161)

Sebagai pelaku akademik, tugas kita hanya menyampaikan nasehat melalui cara yang bijak. Kita seharusnya tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, meskipun untuk meluruskan kepercayaan dan sekaligus kepercayaan tersebut secara jelas menyimpang dari ajaran agama. Dunia pendidikan merupakan *the starting point* untuk melakukan rekonstruksi budaya multikultur dalam masyarakat yang demokratis. Penegakan pilar tersebut di antaranya melalui pembelajaran sejarah yang kritis, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang analitis sehingga peserta didik memiliki keterampilan berpikir yang *visioner* dan mengglobal, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia (Kusworo, Budi, 2018:35)

Merujuk permasalahan di atas, maka diperlukan pendekatan dan model pembelajaran sejarah yang kritis dan analitis. Ditegaskan bahwa PSI-BK memiliki visi dan misi untuk menampilkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif. Karena itu, peneliti menganggap penting untuk melakukan pengembangan model PSI-BK sebagai daya tangkal radikalisme di Perguruan Tinggi.

Sejalan dengan konsepsi di atas Ironisnya, pelajaran atau perkuliahan agama sebagai basis pendidikan nilai selama ini dinilai hanya berorientasi pada angka, hafalan ayat, sejarah, dan informasi tentang agama yang lebih mengedepankan aspek kognitif dari pada aspek afektif dan moralitas hingga menjadi perilaku (psikomotorik) sehari-hari. Di sisi yang lain, "sakralisasi" agama tanpa ada ruang dialektika yang lebih egaliter terjadi pada lembaga pendidikan yang berbasis agama. Akibatnya, banyak *out put* pendidikan yang mengetahui tentang ilmu agama, tetapi gagap dalam menyesuaikan dengan kehidupan nyata. Bahkan bagi kalangan tertentu, agama (Islam) telah menjadi justifikasi untuk melakukan aksi teror maupun separatisme yang selalu muncul silih berganti meskipun para pelakunya banyak yang telah ditangkap dan dihukum mati. Dari asumsi dan beberapa fakta tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat

masalah tentang Analisis karakteristik mahasiswa dalam model pembelajaran sejarah Islam berbasis kebhinnekaan (PSI-BK) sebagai daya tagkal radikalisme di Perguruan Tinggi

2. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan dan target yang sebutkan, dalam penelitian ini dilaksanakan penelitian pengembangan model Sugiyono, dengan langkah-langkah (1) potensi dan masalah), (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) perbaikan desain, (6) perbaikan desain, (7) revisi produk, (8) uji coba produk, (9) revisi produk, (10) pembuatan produk masal. Dalam menganalisis karakteristik mahasiswa di lakukan wawancara mendalam dengan para dosen, mahasiswa, praktisi pendidikan, ormas Islam dan pemangku kepentingan lainnya guna untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Awal penelitian sebelumnya telah dipersiapkan dengan lengkap, baik perangkat maupun instrumen yang diperlukan dalam menunjang penelitian. Subjek dan lokasi penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan sejarah di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan dan mahasiswa Prodi PPKn dan PGSD di Universitas Bung Hatta Padang.

3. PEMBAHASAN

Pendidikan Tinggi di era Revolusi Industri 4.0 memerlukan perubahan cara pandang pendidikan tinggi yang bersifat mendasar. Bentuk perubahan-perubahan tersebut, dilakukan dalam beberapa hal, di antaranya: (a) Perubahan dari berpikir hanya fokus tentang kehidupan masyarakat lokal menjadi berpikir ke masyarakat global (dunia), (b) Perubahan dari kompetisi semata menjadi partisipasi, sinergi, dan kolaborasi yang saling menguntungkan serta dijiwai semangat demokratisasi dalam pendidikan dan praktek berkewarganegaraan, dan (c) perubahan dari mengejar pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan untuk menciptakan keadilan sosial yang senantiasa menimbulkan ketimpangan sosial di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat kampus.

Agar perubahan tersebut mencapai sasarannya, maka pendidikan tinggi harus melaksanakan Empat pilar pendidikan UNESCO yang sudah mendunia, namun belum sepenuhnya diterapkan oleh seluruh negara, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* sebagai satu kesatuan yang utuh, holistik dan komprehensif. Wujud konkritnya, Perguruan Tinggi mengakomodasi keempat pilar tersebut dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan proses kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa (Sailah, Illah, dkk, 2014:49)

Dengan cara pandang itu, maka tiga prinsip yang harus ada dalam pengembangan model PSI-BK adalah (a) Memandang pengetahuan sebagai satu hal yang belum sempurna, (b) Memandang proses belajar sebagai proses untuk merekonstruksi dan mencari pengetahuan yang akan dipelajari; serta (c) Memandang proses pembelajaran bukan sebagai proses pengajaran semata dilakukan secara klasikal, dan bukan merupakan suatu proses untuk menjalankan sebuah instruksi baku yang telah dirancang. Proses pembelajaran adalah proses dimana dosen menyediakan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran dan paham akan pendekatan pembelajaran mahasiswanya untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Subakti .2010:21).

Menurut Aisyah (2012: 8) pada awal perencanaan sangat penting untuk memperhatikan karakteristik, kemampuan dan pengalaman peserta didik baik secara kelompok ataupun perorangan. Agar model yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, peneliti mempelajari karakteristik peserta didik dengan melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung dengan mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara berulang-ulang dengan mahasiswa di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Prodi Pendidikan Sejarah dan mahasiswa Universitas Bung Hatta Padang Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berlangsung sejak Januari-Maret 2019 dapat di peroleh gambaran mengenai karakteristik mahasiswa seperti terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah IPTS dan Mahasiswa UBH Prodi Pend PPKn & PGSD

No	Karakteristik Masiswa dilihat dari	Mahasiswa IPTS	Mahasiswa UBH
1	Latar Belakang Suku	Heterogen	Heterogen
2	Agama	Heterogen	Relatif Homogen
3	Ekonomi Keluarga	Rendah-Menengah	Menengah-Atas
4	Sikap terhadap radikalisme	Menolak	Menolak
5	Kemampuan Berkolaborasi dengan orang berbeda suku dan agama	Perlu ditingkatkan	Perlu ditingkatkan
6	Minat belajar	Rendah	Sedang
7	Gaya Belajar	Audio, visual dan kinestetik	Audio, visual dan kinestetik
8	Prestasi (Akademik Non Akademik	Sedang	Bagus
9	Hobi	Hiburan, Nonton, Membaca, diskusi	Debat, Diskusi dan membaca
10	Cita-Cita	Umumnya Guru/Dosen	Umumnya Guru/dosen dan Pengusaha
11	Makanan Kesukaan	Lebih dominan kuliner lokal	Lebih dominan kuliner lokal dan luar
12	Pengaruh Internet	Sangat	Sangat

terhadap gaya Hidup	berpengaruh	Berpengaruh
Jumlah Mahasiswa	45 Orang	

Sumber: Hasil Wawancara dengan mahasiswa dan dosen IPTS dan UBH

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dipahami, bahwa : dilihat dari latar belakang keluarga mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS) lebih heterogen dari sisi agama yang dianut dibandingkan dengan mahasiswa Prodi PPKn dan Prodi PGSD Universitas Bung Hatta (UBH), sama-sama menolak radikalisme dan perlu ditingkatkan kemampuan berkolaborasi dengan teman yang berbeda suku dan agama, Minat belajar mahasiswa lebih tinggi jika di bandingkan dengan mahasiswa IPTS, Gaya belajar relatif sama antara kedua kampus, jika dilihat prestasi akademik dan non akademik mahasiswa UBH lebih unggul di bandingkan mahasiswa IPTS, dilihat dari cita-cita antara mahasiswa IPTS dan mahasiswa UBH umumnya sama-sama memiliki cita-cita luhur menjadi guru atau Dosen dan pengusaha, namun dilihat dari makanan kesukaan mahasiswa IPTS lebih mencintai produk lokal makanan khas, sementara mahasiswa UBH kombinasi kuliner khas daerah dan makanan luar daerah.

Berangkat dari analisis karakteristik mahasiswa di Intitut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS) dan di Universitas Bung Hatta Padang, maka dalam model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan (PSI-BK) sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi perlu dikembangkan pembelajaran yang menyenangkan dan menginspirasi dengan memuat beberapa hal sebagai berikut:

1) Pengorganisasina mahasiwa untuk berbagi inspirasi

Dosen memberi kesempatan pada mahasiswa dalam durasi singkat maksimal 7 menit tiap tampilan dalam tiap pertemuan untuk berbagi inspirasi dengan tema “Indahnya keberagaman, dan mulianya toleransi.” Behubung pertemuan tatap muka maksimal berjumlah 16 kali, sementara jumlah mahasiswa di kelas yang jumlahnya lebih atau kurang, maka untuk menentukan mahasiswa yang berhak untuk tampil dapat ditentukan dengan cara yang demokratis. misalnya melalui pengundian nama atau hasil musyawarah antara dosen dan mahasiswa.

Dosen memandu dan membantu mahasiswa agar inspirasi yang ditampilkan mahasiswa sesuai dengan tema dan capaian pembelajaran mata kuliah tiap pertemuan yang dicantumkan dalam RPS. Misalnya Inspirasi tentang Akhlak Rasulullah terhadap non muslim, tolerannya Umar Bin Khatab saat penaklukan Yarususalem, Berbeda bukan berarti bermusuhan (Kisah Hamka dan Soekarno, Muhammad Natsir dan AA. Maramis) dan berbagai inspirasi lainnya. Penyampaiannya dapat dilakukan melalui puisi, video tanpa suara yang diceritakan atau dinarasikan oleh mahasiswa, melalui lagu dan lain sebagainya.

2) Pengorganisasian mahasiswa secara heterogen

Dosen mendiskusikan bersama mahasiswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar yang produktif dan menyenangkan serta membimbing setiap kelompok yang telah dibentuk agar melakukan interaksi secara efektif dan efisien. Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 mahasiswa dengan memprioritaskan heterogenitas (keberagaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, agama, etnis, latar belakang ekonomi, latar belakang sekolah dan asal daerah. Pembagian kelompok dapat dilakukan dua kali dalam satu semester, jumlah kelompok disesuaikan dengan cakupan bahan kajian yang dicantumkan dalam RPS.

Dosen mengorganisasikan kelompok bukan saja membimbing pembagian kelompok saja, namun memastikan kelompok benar-benar bekerja sesuai dengan capaian yang sudah direncanakan. Pada kegiatan ini, mahasiswa juga melakukan penyelidikan terkait topik pembelajaran secara kolaboratif, mendiskusikan hasil penyelidikan dengan semangat yang demokratis di internal kelompok untuk mendapatkan ide terbaik. Dalam kegiatan ini tugas dosen mendorong mahasiswa mengumpulkan data, fakta dari referensi terbaru dan melaksanakan analisis aktual, hingga mereka benar-benar mengerti dimensi situasi permasalahannya atau topik yang sedang dipelajari secara holistik.

Tujuannya adalah agar mahasiswa dalam mengumpulkan informasi cukup untuk mengembangkan dan menyusun ide-idenya sendiri atau mengkoparasi ide masing-masing anggota sehingga tercipta ide kelompoknya yang terbaik. Demikian pula, dosen harus banyak membaca literatur terbaru pada berbagai buku sumber, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi serta contoh aktual yang berguna membantu mahasiswa mengumpulkan informasi, mengajukan permasalahan atau pertanyaan yang dapat dipikirkan mahasiswa, dan memberikan berbagai jenis informasi yang diperlukan mahasiswa dalam menjelajah dan menemukan penyelesaian.

Jika terdapat benih-benih konflik antar anggota kelompok segera difasilitasi dan dimediasi penyelesaiannya oleh Dosen melalui rubrik yang telah dirancangnya, meminta setiap kelompok mengisinya untuk dapat mendeteksi siapa mengerjakan apa, bagaimana teknis pembagian kerjanya, bagaimana sistem kerjanya dan siapa yang tidak ikut bekerja serta apa penyebab ia tidak ikut bekerja. Selanjutnya diminta membacakan rubrik tersebut saat presentasi, dan memberikan rubrik yang sudah terisi kepada dosen. Terakhir dosen memfasilitasi mahasiswa memusyawarahkan sekaligus menyepakati kelompok yang akan tampil, baik melalui sistem undi maupun hasil kesepakatan bersama.

3) Perlunya Pengembangan model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan (PSI-BK) sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil analisis karakteristik mahasiswa melalui wawancara mendalam, triangulasi data dan FGD bersama pakar maka dapat disimpulkan bahwa perlu pengembangan model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan (PSI-BK) Sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi.

4. KESIMPULAN

Pada era revolusi Industri 4.0, Perguruan Tinggi memiliki peranan yang sangat strategis sebagai pusat pengembangan Ilmu Pengetahuan memiliki tanggung jawab moral dalam mendesain budaya dan peradaban suatu bangsa yang berbasis pada nilai-nilai etika moral, dan akhlak, kampus juga menjadi tempat bertemunya mahasiswa dengan beragam perbedaan, mulai dari latar belakang, suku, ras, dan agama, beragam lintasan perbedaan tersebut berkumpul dalam satu wadah komunitas intelektual. Dengan keragaman tersebut kampus menjadi garda terdepan dalam menjaga dan mengawal ideologi dan kebhinnekaan. Radikalisme yang dulunya hanya diarahkan kepada kelompok masyarakat kurang terdidik, kini sudah meluas hingga kelompok terpelajar atau mahasiswa di perguruan tinggi.

Melihat keberagaman mahasiswa baik di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan maupun Universitas Bung Hatta berdasarkan karakteristik masing-masing maka dapat di klasifikasikan menjadi 2 (dua) karakteristik mahasiswa dalam model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan (PSI-BK) sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi diantaranya sebagai berikut: (1) pengorganisasian mahasiswa secara heretogen, (2) pengorganisasina mahasiwa untuk berbagi inspirasi.

Hasil *need assesment* mengungkapkan responden setuju perlunya pengembangan model pembelajaran sejarah Islam berbasis kebhinnekaan (PSI-BK) sebagai daya tangkal radikalisme di Perguruan Tinggi untuk ditindaklanjuti dengan uji validasi ahli dan uji coba dalam penelitian berikutnya pada lingkup yang lebih luas.

5. REFERENSI

- Aisyah, Siti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Estu Miyarso. (2011). *Pengembangan Model Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Sebagai Upaya Untuk Menangkal Potensi Terorisme Dan Gejal*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No.1, April 2011: 76-93.
- Kusworo, Budi. *The Implementation of Islam as Rahmah Li Al-'Alamin in Indonesia*:

Contributions, Challenges and Opportunitie. AJIS : Academic Journal of Islamic Studies vol. 2, no. 2, 2017 Postgraduate of STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2580-3174, e-ISSN 2580-3190 Available online: <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/AJIS>.

- Munip, A. (2012). *Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam Vol 1, No 2 (2012): Jurnal JPI. Hal.160-181.
- Nurzaelani, Mohammad Muhyidin. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Integrasi Nasional Berbasis Mobile*. Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 20, No. 3 Desember 2018.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun. 2003*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Anti Teror*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPPS*, 24(1), 31-53.
- Supardi. (2013). *Pendidikan Islam Multikultural Dan Deradikalisasi Di Kalangan Mahasiswa. Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013. Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung.
- Susanto, Edi. (2006). *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)*. Jurnal Karsa. Vol.I. IX. 1 April 2006.
- Sailah, Illah, dkk. 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta : DIKTI.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Wawancara dengan Dosen Pendidikan Sejarah Institut Pendidikan Tapanuli Seltan Januari 2019
- Wawancara dengan Dosen Pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bung Hatta Padang Februari 2019
- Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Sejarah Institut Pendidikan Tapanuli Seltan Januari 2019
- Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bung Hatta Padang Februari 2019

Terima Kasih Banyak kami Ucapkan Kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah mendanai penelitian ini.